

# Analisis Hadis tentang Ekoteologi dan Relevansinya dalam Membangun Kesadaran Lingkungan melalui Pendidikan Sekolah Alam

Siti Khumairotul Lutfiyah<sup>1\*</sup>, Mohammad Kurjum<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

\*E-mail: khumairotullutfiyah@gmail.com

## Abstrak

Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia memiliki ajaran yang sangat memperhatikan keseimbangan antara manusia dan alam. Hadis ekoteologi dan pendidikan sekolah alam saling melengkapi dalam upaya meningkatkan kesadaran lingkungan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*), dengan mengumpulkan sumber-sumber pustaka, baik primer maupun sekunder. Ajaran Islam tentang lingkungan hidup dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadis. Dalam pengolahan data, langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti ialah men-takhrij hadis yang dikutip untuk menunjukkan sumber dari hadis yang bersangkutan. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Hadis-hadis yang berkaitan dengan lingkungan hidup atau hadis ekoteologi mengandung nilai-nilai luhur tentang pentingnya menjaga kelestarian alam. 2) Hadis ekoteologi memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat, sementara pendidikan sekolah alam menyediakan ruang bagi siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. 3) Kolaborasi antara keduanya dapat melahirkan generasi muda yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan dan berkomitmen untuk menjaga kelestarian alam untuk generasi mendatang.

**Kata kunci:** Hadis, Ekoteologi, Sekolah Alam.

## PENDAHULUAN

Keberadaan lingkungan hidup merupakan bagian mutlak yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena manusia tidak dapat hidup mandiri tanpa adanya lingkungan hidup (Mangka dkk., 2022). Lingkungan telah memberikan kepada manusia apa yang perlu mereka manfaatkan, namun ketika manusia hanya mengambil apa yang ada di alam, mereka juga mengambil apa yang seharusnya menjadi properti penting dari alam itu sendiri, yaitu pengetahuan tentang kehidupan. Krisis lingkungan hidup yang dihadapi umat manusia saat ini merupakan akibat langsung dari pengelolaan lingkungan hidup yang tidak didasari oleh kesadaran etika, moral, dan spiritual keagamaan yang bertanggung jawab (Ngabalín, 2020).

Dewasa ini banyak bermunculan berbagai permasalahan lingkungan hidup, baik dari tingkat lokal, regional maupun global. Perubahan iklim akibat adanya pemanasan global menyebabkan ketidakseimbangan keadaan bumi dan berdampak langsung pada perubahan musim yang tidak dapat diprediksi. Perubahan inilah menyebabkan adanya bencana alam dan kerusakan sumber daya alam. Dampak negatif ini secara dominan bersumber dari perilaku eksploitatif dan konsumtif manusia (Quddus, 2012). *Kompas.com* memaparkan hasil Analisis Nusantara bahwa deforestasi Indonesia terpantai semakin luas dari tahun 2022, yakni sekitar 230.760 hektar sedangkan tahun 2023 mencapai 257.384 hektar (Pandu, 2024). Dalam konteks ini, penting untuk mencari solusi yang komprehensif untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Sehingga salah satu pendekatan yang menjanjikan untuk mengatasi itu ialah dengan melalui pendidikan lingkungan.

Pendidikan lingkungan memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan kesadaran terhadap lingkungan. Siswa yang mendapat pendidikan lingkungan yang baik akan cenderung mengembangkan sikap hati-hati, peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan (Ilham dkk., 2023). Pendidikan lingkungan ini tidak lain bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan setiap individu untuk dapat

hidup selaras dengan alam. Pendidikan lingkungan tidak terbatas pada studi tentang alam, konservasi atau pengelolaan sumber daya saja, tetapi juga mencakup pembelajaran berdasarkan pada pengalaman, dengan menggunakan seluruh sumber daya manusia, lingkungan alam, dan fisik sekolah serta masyarakat yang berperan sebagai laboratorium pendidikan (Hayati, 2020).

Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia memiliki ajaran yang sangat memperhatikan keseimbangan antara manusia dan alam. Konsep khalifah dalam Islam menempatkan manusia sebagai pemimpin di bumi yang bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam. Ajaran Islam tentang lingkungan hidup dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadis. Hadis-hadis yang berkaitan dengan lingkungan hidup atau hadis ekoteologi mengandung nilai-nilai luhur tentang pentingnya menjaga kelestarian alam. Selain itu, Al-Qur'an berupaya untuk menghukum individu dan institusi yang menciptakan polusi dan kerusakan pada permukaan bumi, yang mengakibatkan terjadinya krisis lingkungan dan ekologi. Padahal, ancamannya jauh lebih serius dibandingkan dengan membunuh orang yang tidak bersalah, karena merusak lingkungan hidup (bumi) berarti membunuh seluruh makhluk yang ada di habitatnya, terutama manusia. Sebaliknya, Al-Qur'an sangat memuji orang-orang dan lembaga-lembaga yang telah berupaya untuk memulihkan dan memperbaiki lingkungan kehidupan yang rusak serta memelihara keharmonisan lingkungan melalui pembangunan yang berwawasan lingkungan (Cholil Zuhdi, 2015).

Pendidikan sekolah alam muncul sebagai salah satu alternatif pendidikan yang menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih dekat dengan alam. Sekolah alam menekankan pada pembelajaran langsung melalui pengalaman di alam, sehingga siswa dapat membangun hubungan yang lebih dalam dengan lingkungan sekitar atau dengan kata lain sekolah alam melaksanakan dan mengembangkan secara sistematis program-program untuk menginternalisasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam semua kegiatan sekolah (Sumarni, 2008). Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong manusia untuk mengamati alam sebagai tanda-tanda kekuasaan Tuhan.

Dengan demikian, terdapat potensi besar untuk mengintegrasikan hadis ekoteologi ke dalam kurikulum pendidikan sekolah alam. Selain itu, dapat dikembangkan juga melalui peningkatan kualitas kawasan sekolah dan lingkungan sekitarnya. Hal ini diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai lingkungan yang telah diajarkan di sekolah alam dan memberikan landasan yang lebih kuat dalam upaya membangun kesadaran siswa tentang lingkungan hidup. Karena secara konseptual, penerapan sekolah alam dapat diimplementasikan pada lingkungan sekolah bagaimanapun keadaannya, baik pada lingkungan perkotaan, pedesaan, pegunungan, pantai, pertanian, maupun di wilayah industri.

Penelitian tentang hadis ekoteologi dan relevansinya dalam pendidikan lingkungan masih terus berkembang. Namun, masih banyak potensi yang belum dimanfaatkan secara maksimal oleh manusia. Oleh karena itu, studi tambahan harus dilakukan lebih lanjut lagi untuk mengidentifikasi hadis-hadis yang relevan dengan isu lingkungan kontemporer dan untuk merumuskan strategi yang efektif dalam mengintegrasikan hadis ekoteologi ke dalam kurikulum pendidikan sekolah alam. Selain itu, sangat penting untuk memahami bahwa pendidikan lingkungan itu tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan perubahan sikap dan perilaku. Hadis ekoteologi dapat menjadi instrumen yang ampuh sebagai upaya dalam membentuk karakter peserta didik yang peduli terhadap lingkungan. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam hadis ekologi, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan perilaku dan karakter yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan berperan aktif dalam upaya pelestarian alam (Wulansari, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hadis-hadis ekoteologi dan mengkaji relevansinya dalam membangun kesadaran lingkungan melalui pendidikan sekolah alam. Dengan demikian, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai potensi hadis ekoteologi dalam pembentukan karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan lingkungan yang lebih relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

## METODE/EKSPERIMEN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber pustaka, baik primer maupun sekunder. Sumber data primer yang digunakan adalah kitab-kitab hadis. Adapun sumber sekunder adalah buku-buku ataupun karya tulis ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Pembahasan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analitis. Dalam pengolahan data, langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti ialah men-*takhrij* hadis menggunakan aplikasi *Hadis Soft* dan *Ensiklopedi Hadis v17.6.6*. Lalu dilakukan penyusunan sanad dan kritik sanad dimana bertujuan untuk menentukan kualitas sanad hadis. Jika sanadnya bersambung maka kualitas hadisnya adalah *shahih*. Selain kritik sanad, yang dilakukan selanjutnya ialah kritik rawi dan matan hadis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Ekoteologi dalam Islam

Berbagai konsep baru telah dikembangkan sebagai hasil dari berbagai penelitian tentang ekologi, termasuk konsep teologi lingkungan. Eko-teologi, atau teologi lingkungan, adalah subbidang studi teologi yang muncul sebagai respons terhadap semakin diakuinya kerusakan lingkungan (Nazar dkk., 2023). Ekologi adalah istilah yang menggabungkan istilah "ekologi" dan "teologi." Istilah ekologi telah ada sejak tahun 1960-an; namun, istilah ini belum mencapai tahap implementasi.

Istilah "ekologi" berasal dari kata Yunani "*oikos*" dan "*logos*." Tempat tinggal bersama seluruh penghuninya disebut sebagai *Oikos*, sedangkan *Logos* berarti ilmu pengetahuan, dan ajaran. Dalam konteks bahasa (*etimologi*), ekologi mengacu pada studi tentang organisasi ruang hidup. Ilmu ekologi adalah bidang yang menyelidiki interaksi dan hubungan di antara organisme hidup, alih-alih memperlakukannya sebagai entitas yang berbeda. Setiap organisme memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda dalam lingkungan hidup (Syamsuddin, 2017). Lingkungan dan makhluk hidup yang menghuninya merupakan subjek penelitian ekologi.

Konsep alam dan ekologi (lingkungan hidup) dipandang sebagai komponen fundamental kesatuan kehidupan di Bumi, yang tidak dapat dipisahkan dari alam semesta keagamaan manusia yang secara kolektif mewarisi kehidupan sekuler. Sikap hidup yang menjaga alam bukanlah konsep baru dalam ajaran Islam, karena banyak ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit atau implisit menekankan sikap hidup ini. Konsep ekologi penting untuk dipertimbangkan sebagai disiplin ilmu yang menyelidiki lingkungan untuk memastikan keberlanjutan kehidupan di Bumi. Oleh karena itu, Islam telah menetapkan landasan etika dan normatif yang berbeda untuk konsep lingkungan.

Adapun pengertian teologi menurut Kartanegara dalam (A'abadia, 2023) didefinisikan sebagai ilmu yang berbicara tentang prinsip-prinsip agama (*Ushuluddin*) yang berkaitan dengan sistem kepercayaan agama (*iman*), yang tujuannya adalah untuk mempertahankan keyakinan agama (*iman*) dengan argumen-argumen yang bisa diterima akal manusia (*rasional*). Sehingga ekoteologi adalah ilmu yang membahas tentang hubungan antara agama dan lingkungan atau alam. Dalam hal ini ekoteologi menekankan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam.

Menurut pendapat Nelson bock, ekologi dan teologi mempunyai keterkaitan di mana teologi diawali dengan gagasan perihal Tuhan dan ekologi dimulai dari observasi tentang alam (A'abadia, 2023). Sejalan dengan itu, Sayyid Hossein Nasr memandang ekoteologi sebagai landasan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Tuhan, sebagai realitas hakiki, adalah entitas transenden yang jauh dan erat hubungannya dengan manusia. Alam semesta diciptakan, dipelihara, dan dihancurkan oleh Tuhan. Dia akan menerima semuanya kembali. Dia adalah sumber segala kemegahan di alam. Ini pada hakikatnya adalah prinsip dasar Islam, yaitu bahwa hanya ada satu Tuhan, Allah (Wasil & Muizudin, 2023).

Perspektif paling mendasar dalam krisis ekologi adalah ekoteologi, karena ia memberi manusia pemahaman yang baku tentang akibat dari tindakan dan niat mereka melalui agama. Karena Islam menunjukkan bahwa alam dan manusia adalah entitas yang bersatu yang hidup berdampingan untuk mencapai kunci keharmonisan antara manusia, alam, dan Allah, maka sangat penting bagi manusia untuk tidak menaklukkan alam (Wasil & Muizudin, 2023). Tujuan dari eko-teologi adalah menjaga keseimbangan antara lingkungan dan organisme hidup. Eko-teologi tidak hanya harus mengidentifikasi

isu-isu penting yang terkait dengan interaksi agama dan alam, tetapi juga mengusulkan solusi potensial, jika didekati dari perspektif agama.

Sebagai Islam, agama yang menjunjung tinggi prinsip *rahmatan li al-'alamin*, mengutamakan pelestarian lingkungan sebagai landasan pelestarian tujuan utamanya. Pelestarian kelangsungan hidup manusia bukan satu-satunya manfaat kesejahteraan lingkungan; tetapi juga bermanfaat bagi lingkungan itu sendiri. Pada akhirnya, waktu dan kapasitas alam itu terbatas. Penting untuk mengakui bahwa alam tidak dapat dihilangkan dan tidak dapat digantikan, meskipun diasumsikan bahwa alam akan membangun kembali ekosistemnya seperti keadaan semula (Abrar, 2012).

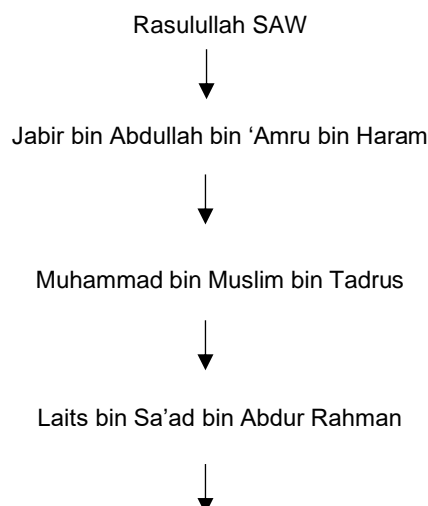
## 2. Analisis Hadis tentang Ekoteologi

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam telah memberikan panduan hidup yang sangat mendalam, termasuk ajaran tentang hubungan manusia dengan alam semesta, termasuk kewajiban manusia untuk menjaga dan melestarikannya. Dalam hal ini terdapat dalam QS. Al'Araf ayat 56 tentang larangan manusia untuk merusak alam dan juga terdapat dalam QS. Ar-Rum ayat 41 yang menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi di muka bumi adalah akibat dari perbuatan manusia dan nantinya akan berdampak buruk bagi manusia. Tidak hanya dalam Al-Qur'an, perintah melestarikan lingkungan juga termuat dalam hadis meskipun secara eksplisit. Berikut adalah beberapa hadis yang berkaitan dengan ekologi dan pelestarian lingkungan.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أُمِّ مُبَشِّرِ الْأَنْصَارِيَّةِ فِي نَخْلٍ لَهَا فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَرَسَ هَذَا النَّخْلَ أَمْسَلَمَ أَمْ كَافِرٌ فَقَالَتْ بَلْ مُسْلِمٌ فَقَالَ لَا يَغْرِسُ مُسْلِمٌ عَرَسًا وَلَا يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ وَلَا دَابَّةٌ وَلَا شَيْءٌ إِلَّا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةٌ

Shahih Muslim 2901: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah mengabarkan kepada kami Laits. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rumh telah mengabarkan kepada kami Laits dari Ibnu Zubair dari Jabir bahwasannya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menemui Ummu Mubasyir Al Anshariyah di kebun kurma miliknya, lantas Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya: "Siapakah yang menanam pohon kurma ini? Apakah ia seorang muslim atau kafir? Dia menjawab, "Seorang Muslim." Beliau bersabda: "Tidaklah seorang Muslim yang menanam pohon atau menanam tanaman lalu tanaman tersebut dimakan oleh manusia, binatang melata atau sesuatu yang lain kecuali hal itu bernilai sedekah untuknya."

Bila dibuatkan skema maka urutan sanad dan perawi hadis tersebut adalah sebagai berikut:



Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif bin Abdullah

Penelusuran hadis ini melalui aplikasi *Hadis Soft*. Mula-mula dilakukan dengan menuliskan kata kunci “menanam tanaman”, hingga kemudian ditemukan hadis yang sesuai tentang kelestarian lingkungan yaitu pada kitab Shahih Muslim Nomor 2901. Setelah itu yang dilakukan adalah kritik sanad dan rawi pada hadis.

Tabel 1. Daftar Rawi Sanad

No	Rawi Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			+	-	
1	Jabir bin Abdullah bin 'Amru bin Haram	-	78 H	Madinah	Abu Abdullah	Sahabat	-	Sahabat
2	Muhammad bin Muslim bin Tadrus	-	126 H	Marur Rawdz	Abu Az Zubair	-Laisa bihi ba's (Ahmad bin Hambal) -Tsiqah (Yahya bin Ma'in) -Shaduuq Tsiqah (Ya'kub bin Syu'bah) -Tsiqah tsabat (Ibnu Madini) -Shaduuq (Ibnu Hajar al 'Asqalani) -Tsiqah hafidz (Adz Dzahabi)	-	Tabi'in kalangan biasa
3	Laits bin Sa'ad bin Abdur Rahman	-	175 H	Maru	Abu Al harits	-Tsiqah (Yahya bin Ma'in) -Tsiqah (Ahmad bin Hambal) -Tsiqah (Abu Zur'ah) -Tsiqah Muhammad bin Sa'd) -Tsiqah tsabat (Ibnu Madini)	-	Tabi'ut Tabi'in kalangan tua
4	Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif bin Abdullah	-	240 H	Himsh	Abu Raja'	-Tsiqah (Abu Hatim) -Tsiqah (An Nasa'i) -Tsiqah (Yahya bin Ma'in) -Tsiqah tsabat (Ibnu Hajar al 'Asqalani)	-	Tabi'ul Atba'

Tabel 1 diatas adalah daftar rawi dan sanad dari hadis yang diteliti. Pemasangan rawi dilakukan secara urut dari periwayat pertama sampai terakhir (*mukharrij*) agar lebih memudahkan pembaca untuk melihat posisi setiap periwayat hadis. Dari kritik sanad yang sudah disajikan maka hadis ini terverifikasi sebagai hadis *Shahih*. Karena terdapat komentar positif para ulama serta ketersambungan tahun periwayat. Dari segi matan, hadis ini tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan teks hadis dapat dimengerti oleh akal sehat, sehingga hadis ini tidak mengajukan validitas.

Menurut hadis, Nabi Muhammad memerintahkan para pengikutnya untuk menanam tanaman, termasuk pohon, benih, dan hasil pertanian. Lebih jauh, Nabi Muhammad melarang penebangan pohon sembarangan, karena membahayakan kelangsungan hidup dan keberlanjutan kehidupan di Bumi. Oleh karena itu, Islam mengamankan agar setiap orang menjaga lingkungan melalui perawatan, kasih sayang, dan rasa hormat. Karena semua sumber daya di Bumi diberikan oleh Allah untuk kepentingan manusia, setiap orang harus menahan diri dari eksploitasi yang berlebihan atau merusak. Sangat

penting bagi manusia untuk menggunakan sumber daya alam dalam batasan yang rasional.

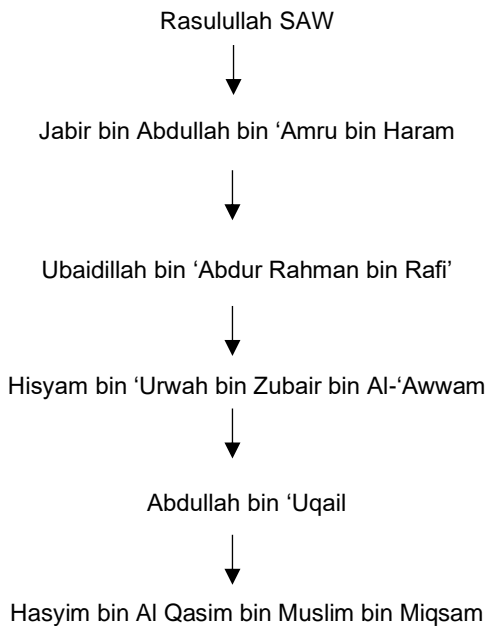
Lebih jauh, hadis ini menjadi peringatan bagi seluruh umat Islam untuk terlibat dalam usaha pertanian atau kehutanan. Reboisasi akan memberikan beberapa keuntungan bagi ekosistem. Perkembangbiakan tanaman akan menghasilkan kelimpahan oksigen di Bumi, yang penting bagi pernapasan manusia (A'abadia, 2023). Selain itu, manfaat reboisasi adalah terciptanya daerah resapan air yang berfungsi untuk memudahkan penyerapan air hujan ke dalam tanah. Dengan demikian, air hujan tidak langsung meresap ke permukaan tanah, sehingga tidak terjadi banjir. Oleh karena itu, menjaga kelestarian alam menjadi hal yang sangat penting bagi manusia. Lebih jauh, makna hadis ini adalah bahwa menanam tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Sejalan dengan hal ini, Nabi Muhammad SAW juga menganjurkan untuk menghidupkan lahan yang telah mati, berikut adalah hadisnya.

حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا أَبُو عَقِيلٍ أَبُو عَقِيلٍ اسْمُهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَقِيلٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً فَلَهُ فِيهَا أَجْرٌ وَمَا أَكَلَتْ الْعَافِيَةُ مِنْهَا فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ

Musnad Ahmad 13976: Telah bercerita kepada kami Abu An-Nadlr telah bercerita kepada kami Abu 'Aqil Abu 'Aqil namanya Abdullah bin 'Aqil, telah bercerita kepada kami Hisyam bin 'Urwah telah bercerita kepadaku 'Ubaidulloh bin Abdurrahman bin Rofi' dari Jabir bin Abdullah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang menghidupkan (memelihara) tanah yang mati, maka baginya pahala, dan apa saja yang dimakan binatang (burung) maka hal itu terhitung sebagai sedekah baginya".

Bila dibuatkan skema maka urutan sanad dan perawi hadis tersebut adalah sebagai berikut:



Seperti pada penelusuran hadis sebelumnya, peneliti memulai dengan penelusuran hadis menggunakan kata “menghidupkan tanah yang mati” dalam aplikasi *hadis Soft*. Dalam penelusuran didapati pada Musnad Ahmad nomor 13976. Berikut adalah kritik sanad dan rawi hadis.

Tabel 2. Daftar Rawi Sanad

No	Rawi Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama +	Kalangan
		L	W				
1	Jabir bin Abdullah bin 'Amru bin Haram	-	78 H	Madinah	Abu Abdullah	Sahabat	Sahabat
2	Ubaidillah bin 'Abdur Rahman bin Rafi'	-	111 H	Madinah	Abu Al Fadloi	-mastuur (Ibnu Hajar) -disebutkan dalam 'ats tsiqaat (Ibnu Hibban) -majhul (Ibnu Manduh)	Tabi'in kalangan biasa
3	Hisyam bin 'Urwah bin Zubair bin Al-'Awwam	-	145 H	Madinah	Abu Al Mundzir	-Tsiqah (Al 'Ajli) -Tsiqah tsabat (Ibnu Sa'd) -Tsiqah, imam fil hadits (Abu Hatim) -Tsiqah tsabat (Ya'qub bin Syaibah) -Disebutkan dalam 'ats tsiqaat (Ibnu Hibban) -Seorang tokoh (Adz Dzahabi)	Tabi'utl Atba' kalangan tua
4	Abdullah bin 'Uqail	-	-	Baghdad	Abu 'Aqil	-Tsiqah (Ahmad bin Hambal) -Mungkarul Hadis (Yahya bi Ma'in) -Syaikh (Abu Hatim) -Tsiqah (Abu Daud) -Tsiqah (An Nasa'i) -Disebutkan dalam 'ats tsiqaat (Ibnu Hibban) -Shaduuq (Ibnu Hajar Al Atsqalani) -Shaduuq (Adz Dzahabi)	Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa
5	Hasyim bin Al Qasim bin Muslim bin Miqsam	-	270 H	Baghdad	Abu An Nadlor	-Tsiqah (Yahya bin Ma'in) -Tsiqah (Ibnul Madini) -Tsiqah (Ibnu Sa'd) -Tsiqah (Abu Hatim) -Tsiqah (Al 'Ajli) -Tsiqah (Ibnu Qani') -Shaduuq 9Ibnu Abdil Barr) -La ba'sa bih (An Nasa'i) -Hafidz tsabat (Hakim) -Tsiqah tsabat (Ibnu Hajar Al 'Asqalani) -Tsiqah hafidz (Adz Dzahabi)	Tabi'utl Atba' kalangan tua

Pada tabel 2 diatas adalah daftar sanad dan rawi yang diteliti. Trlihat dari segi tahun dan tempat hidup rawi sangat berhubungan. Selain itu sanad tersebut bersambung atau *ittisal al-sanad* dimana setiap perawi dalam hadis menerima riwayat dari riwayat sebelumnya. Namun jika diteliti dari kritik rawi, terlihat bahwa adanya komentar ulama tentang rawi diatas yang *majhul* atau perawi yang tidak diketahui jati dirinya dan juga *mungkarul hadis* atau menyendiri dalam periwayatannya. Sehingga dalam hal ini derajat hadis ini menurut Syu'aib al-Arna'uth adalah *Hadis Shahih* dan sanad hadis ini

*Hasan.*

Ada beberapa kata kunci dalam hadis di atas yang perlu diperhatikan, yakni: “menghidupkan”, “tanah mati”, “ganjaran”, “*al-afiyah*”, dan “sedekah”. Dari kata kunci tersebut mengandung sebuah makna bahwa interaksi manusia yang menghidupkan lahan mati, dalam hal ini adalah melestarikan alam akan memberikan suatu kebaikan-kebaikan bagi dirinya dan makhluk hidup lainnya. Lebih lanjut lagi bahwa seseorang yang melakukan kebaikan tersebut akan mendapatkan ganjaran atau hadiah dengan nilai sedekah (A'abadia, 2023).

Islam sangat menganjurkan untuk melakukan reklamasi terhadap lahan tandus atau lahan kritis. Lahan tandus yang tidak dikelola dengan baik akan mengalami penurunan kualitas jika tidak ditangani dengan tepat (Mangka dkk., 2022). Oleh karena itu, masyarakat diamanatkan untuk merehabilitasi lahan tandus, karena mereka dijamin memperoleh pahala yang besar; usaha ini meningkatkan ekologi dan keindahan ekosistem, yang pada akhirnya menguntungkan semua organisme hidup. Dengan menanam makanan di tanah yang telah dipugar, kita juga membantu memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Ini merupakan perwujudan keadilan sosial.

Ghazali mengartikulasikan berbagai aspek perspektif Muslim dalam mengakui peran mereka dalam perlindungan lingkungan, khususnya: 1) apresiasi, yang mencakup penilaian terhadap keberadaan lingkungan, dan 2) kreativitas, yang melibatkan pengembangan kemampuan untuk memahami objek demi tujuan yang bermanfaat. 3) menunjukkan proaktivitas, yaitu sebagaimana diartikulasikan dalam bagian Al-Qur'an yang memerintahkan umat Islam untuk menahan diri dari menyebabkan kerusakan pada dunia. 4) Meningkatkan produktivitas dengan mengelola lingkungan alam sesuai dengan tuntutan masyarakat atau kesejahteraan penduduk (Halidin, 2017).

### **3. Relevansi Hadis Ekologi dalam Membangun Kesadaran Lingkungan melalui Pendidikan Sekolah Alam**

Pendidikan yang terjadi saat ini belum seutuhnya mengakomodir keperluan guna menaruh anak didik pada keunikan masing-masing, sehingga dalam proses pendidikan hanya sekedar *transfer of knowledge* dan memunculkan sikap dehumanisasi (Dzaky, 2019). Untuk mengatasi hal ini maka muncul berbagai alternatif pendidikan yang sangat beragam, meliputi *home schooling*, pesantren, *full day school*, dan sekolah alam, yang semua itu dimaksudkan untuk memperbaiki kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Satu dari alternatif yang menarik adalah adanya pendidikan sekolah alam, dimana proses pendidikannya memanfaatkan alam sebagai media inti pembelajaran peserta didik. Di sekolah alam peserta didik belajar dari semua makhluk hidup yang terdapat di alam semesta.

Sekolah alam menyediakan tiga fungsi: alam sebagai lingkungan belajar, alam sebagai media dan materi pembelajaran, dan alam sebagai mata pelajaran. Pendirian sekolah alam ini tidak hanya menandakan perubahan dalam struktur, metodologi, dan tujuan, tetapi juga transformasi dalam paradigma pendidikan secara menyeluruh. Sekolah alam dicirikan oleh pembelajaran di luar ruangan, menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran berdasarkan pengalaman yang menumbuhkan antusiasme dan partisipasi aktif di antara siswa, sehingga mencegah kebosanan selama proses pendidikan. Lebih jauh, sangat penting bagi anak-anak untuk menunjukkan kepedulian yang lebih besar terhadap lingkungan (Rohinah, 2014). Contoh sekolah alam yang terdapat di Indonesia ialah Sekolah Citra Alam Ciganjur Jakarta Selatan, Sekolah Alam Cikeas Bogor, Sekolah Alam Al-Jannah, Sekolah Alam Bogor, Sekolah Alam Bekasi, Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya, Sekolah Alam bamboo Item Bujong Kulur Bogor, Sekolah Alam Pacitan dan masih banyak lagi..

Secara umum sekolah alam menggunakan sistem pembelajaran dengan konsep tematik (Dzaky, 2019), yakni sebuah ide pedagogis yang memungkinkan para pendidik untuk menghubungkan kurikulum dengan konteks dunia nyata yang relevan bagi anak, dengan menggunakan model pembelajaran terpadu yang didasarkan pada alam dan sumber daya local (Hadziq, 2016). Pendidikan sekolah alam, dengan penekanannya pada pembelajaran langsung dengan alam, menemukan mitra yang ideal dalam hadis-hadis yang berkaitan dengan ekologi. Keduanya, baik hadis maupun sekolah alam, mempunyai visi yang sama yakni manusia sebagai bagian integral dari alam, bukan penguasa

mutlak.

Hadis sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Quran ternyata mengandung banyak pesan penting tentang menjaga lingkungan. Dalam konteks pendidikan sekolah alam tentunya hadis-hadis pelestarian alam ini menjadi landasan filosofi yang kuat. Salah satu relevansi utama hadis ekoteologi dalam pendidikan sekolah alam adalah dalam membentuk karakter siswa tentang kepedulian lingkungan. Hadis-hadis yang mengajarkan tentang tanggung jawab, kepedulian, dan kasih sayang terhadap makhluk hidup lainnya, menjadi pondasi bagi pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia. Siswa diajarkan untuk menghargai setiap ciptaan Allah, termasuk tumbuhan dan hewan. Nilai-nilai ini dapat diimplementasikan dalam kegiatan-kegiatan di sekolah alam, seperti menanam pohon, merawat kebun, atau membersihkan lingkungan sekolah.

Proses pengembangan karakter menggambarkan keterkaitan antara ide, emosi, dan perilaku. Pola pikir berasal dari penalaran, yang memengaruhi respons tubuh dan perilaku. Proses berpikir berubah menjadi visi, emosi berkembang menjadi mentalitas, dan perilaku menguat menjadi karakter. Jika ini terjadi berulang kali, itu akan menjadi kebiasaan (Istifadah dkk., 2020). Kebiasaan terbentuk melalui pengalaman, karena kebiasaan memerlukan latihan yang konsisten. Penjelasan tentang kebiasaan selalu dikaitkan dengan perlunya pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari, atau sebaliknya, dapat dikatakan bahwa kebiasaan merupakan semacam pengulangan. Dengan demikian, kebiasaan dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara teratur dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari untuk menumbuhkan moralitas dan tata krama yang sejalan dengan prinsip-prinsip agama dan budaya (Ariani & Nadiyah, 2024).

Lebih jauh, teori eko-teologi menawarkan sudut pandang yang komprehensif tentang pendidikan. Pendidikan memiliki fungsi strategis sebagai *human resources* dan *human investment*. Di samping upaya untuk meningkatkan kualitas hidup, pendidikan terbukti berkontribusi dalam membentuk dan menjadi dasar bagi prinsip-prinsip moral dan etika dalam pemberdayaan identitas nasional (Iswati, 2017). Sekolah alam menyediakan informasi tentang dunia alam serta cita-cita spiritual yang terkait dengannya. Sekolah alam menggunakan kurikulum nasional yang terintegrasi dengan pendidikan Islam, menggunakan metodologi "*learning by doing*" dalam pengajarannya. Cita-cita Islam dimasukkan ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa (Astuti, 2017). Dalam A'abadiyah (2023) Safar mengemukakan bahwa kurikulum sekolah lingkungan hidup berlandaskan pada dua prinsip yang sangat penting, yaitu: melahirkan generasi yang rahmatan lil-alamini dan mewujudkan Indonesia yang hijau dan tenteram. Selanjutnya, kedua pandangan tersebut dirangkum dalam empat pilar dasar sekolah alam, yaitu: (1) Akhlakul karimah; (2) Penalaran logis; (3) Kepemimpinan; dan (4) Kewirausahaan (A'abadiyah, 2023).

Pendidikan di sekolah alam tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik. Dengan mengintegrasikan hadis ekologi dalam kurikulum, sekolah alam dapat mencetak generasi muda yang memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi. Siswa diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang mampu menjaga kelestarian alam untuk generasi mendatang. Selain itu, sekolah alam juga dapat menjadi pusat pembelajaran bagi masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan hidup harus diberikan kepada anak-anak sejak usia dini, dengan penekanan utama pada pembelajaran berdasarkan pengalaman melalui interaksi langsung dengan lingkungan, yang memungkinkan pengalaman tersebut memengaruhi perilaku, keyakinan, dan kebiasaan yang menumbuhkan rasa hormat terhadap lingkungan.

Secara logis, ada tiga alasan utama untuk memberikan pendidikan lingkungan hidup sejak usia dini: *Pertama*, anak-anak harus menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan sejak usia dini, karena pertumbuhan awal dari rasa cinta ini akan memastikan terbentuknya rasa cinta yang mendalam. *Kedua*, keterlibatan dengan alam sangat penting untuk perkembangan anak yang sehat, karena dapat meningkatkan kapasitas kognitif anak dan kualitas hidup di masa depan. *Ketiga*, memberikan pemahaman (Hadziq, 2016).

Oleh karena itu, jelaslah bahwa usaha-usaha untuk memadukan pendidikan, terutama melalui penggabungan hadits tentang perlindungan lingkungan hidup dan kesejahteraan masyarakat, dapat

berfungsi sebagai saluran yang bersinergi bagi eksistensi manusia, yang dengan demikian akan memudahkan tercapainya tujuan pembinaan individu sebagai 'khalifah' di muka bumi secara efektif (Hadziq, 2016). Peserta didik yang dididik dalam keselarasan dengan alam diharapkan mampu menumbuhkan generasi baru yang sadar akan krisis lingkungan yang berakar pada keimanan, sehingga mampu memerintah negara dengan kebijakan yang berfokus pada kesejahteraan publik daripada mengejar keuntungan pribadi melalui praktik-praktik yang merugikan dan eksploitatif terhadap sesama makhluk ciptaan (A'abadia, 2023).

Menjaga alam untuk generasi sekarang dan generasi mendatang adalah bagian dari keberlanjutan, menurut Islam. Prinsip ini mendorong upaya kolektif untuk menjaga keseimbangan ekologis, termasuk perkembangan teknologi dan industri. Oleh karena itu, sebagai orang Muslim, kita seharusnya mengikuti prinsip kelestarian dalam Islam dan dalam menjaga lingkungan.

## PENUTUP

Sebagai kesimpulan, hadis ekologi memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam pendidikan sekolah alam. Hadis-hadis ini tidak hanya memberikan landasan filosofis yang kuat, tetapi juga menjadi panduan praktis dalam implementasi pendidikan yang berpusat pada alam. Dengan demikian, sekolah alam dapat mencetak generasi muda yang memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan masa depan. Hadis ekoteologi menawarkan perspektif yang kaya tentang hubungan manusia dengan alam. Ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam hadis mendorong umat manusia untuk menjaga kelestarian alam, menghargai keanekaragaman hayati, dan hidup berdampingan secara harmonis dengan lingkungan. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan tujuan pendidikan sekolah alam yang menekankan pada pengalaman langsung dengan alam, pemahaman ekosistem, dan pengembangan kesadaran lingkungan.

Dengan demikian, hadis ekoteologi dan pendidikan sekolah alam saling melengkapi dalam upaya meningkatkan kesadaran lingkungan. Hadis ekoteologi memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat, sementara pendidikan sekolah alam menyediakan ruang bagi siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi antara keduanya dapat melahirkan generasi muda yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan dan berkomitmen untuk menjaga kelestarian alam untuk generasi mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'abadia, A. (2023). Ekoteologi dan Sekolah Alam dalam Tinjauan Hadis Tarbawi. *KAIFAMA*, 1(1).
- Abrar. (2012). Islam dan Lingkungan. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 1(1).
- Ariani, H. S., & Nadiyah. (2024). Pengaruh Pembiasaan Tadarus Al-Quran Terhadap Pendidikan Karakter (Survei di SMA Pelita Tiga Jakarta): Universitas Islam Jakarta. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 73–82. <https://doi.org/10.30599/jpia.v11i2.3448>
- Astuti, S. U. B. (2017). IMPLEMENTASI KURIKULUM SEKOLAH ALAM BERBASIS PENDIDIKAN ISLAM TERPADU DI KELAS V SDIT ALAM NURIS. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(6).
- Cholil Zuhdi, A. (2015). Krisis Lingkungan Hidup dalam Perspektif al-Qur'an. *MUTAWATIR*, 2(2), 140. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2012.2.2.140-162>
- Dzaky, A. (2019). Sekolah Alam (Tinjauan Psikologi, Sosiologi dan Ekonomi). *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*, 1(2).
- Hadziq, A. (2016). PEMBELAJARAN AGAMA DAN LINGKUNGAN DALAM KULTUR SEKOLAH ALAM (Membumikan Kesadaran Lingkungan Sejak Dini). *Tadrīs*, 11(6).
- Halidin, A. (2017). PEMBELAJARAN BERBASIS LINGKUNGAN (Realisasi Ekotologi Intergralistik di Perguruan Tinggi). *KOMUNIDA: MEDIA KOMUNIKASI DAN DAKWAH*, 7(2), 101–123. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.474>
- Hayati, R. S. (2020). Pendidikan lingkungan berbasis experiential learning untuk meningkatkan literasi lingkungan. *Humanika*, 20(1), 63–82. <https://doi.org/10.21831/hum.v20i1.29039>
- Ilham, A. J., Kusuma, A. T., Putri, F. R., & Selsia, B. (2023). Peran Pendidikan Lingkungan dalam Meningkatkan Kesadaran dan Tindakan Berkelanjutan di Sekolah Dasar. *MASALIQ*, 3(5), 907–917.

- <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1500>
- Istifadah, E., Suhartono, & Mu'arif. (2020). Peran Pendidikan Madrasah Diniyah Ula Dalam Membentuk Karakter Santri. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1).
- Iswati, I. (2017). Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik Yang Humanis Religius. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 41–55. <https://doi.org/10.30599/jpia.v3i1.199>
- Mangka, A., Amrah Husma, & Jahada Mangka. (2022). Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Pandangan Syariat Islam. *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam*, 3(2), 205–221. <https://doi.org/10.36701/bustanul.v3i2.613>
- Nazar, I. A., Sunarto, S., & Hakim, I. N. (2023). Pengembangan Konsep Ekoteologi al-Qur'an untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 7(3), 561. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.5447>
- Ngabalın, M. (2020). Ekoteologi: Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 1(2), 118–134. <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.22>
- Pandu, P. (2024, Maret 23). Indonesia Alami Deforestasi 257.384 Hektar pada 2023. *kompas.com*. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/03/22/auriga-rilis-deforestasi-indonesia-2023-mencapai-257384-hektar>
- Quddus, A. (2012). Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan. *Ulumuna*, 16(2). <http://dx.doi.org/10.20414/ujs.v16i2.181>
- Rohinah, R. (2014). Sekolah Alam: Paradigma Baru Pendidikan Islam Humanis. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 282–294. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.582>
- Sumarni. (2008). Sekolah Hijau Sebagai Alternatif Pendidikan Lingkungan Hidup dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 19–25.
- Syamsuddin, M. (2017). KRISIS EKOLOGI GLOBAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Sosiologi Reflektif*, 11(2).
- Wasil, W., & Muizudin, M. (2023). Ekoteologi dalam Menyikapi Krisis Ekologi di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein Nasr. *Refleksi*, 22(1). <https://doi.org/10.15408/ref.v22i1.31403>
- Wulansari, B. Y. (2017). MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS ALAM SEBAGAI ALTERNATIF PENGEMBANGAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 95–105. <https://doi.org/10.24269/dpp.v5i2.575>